

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran pencerminan kehidupan, akan tetapi bukan berarti sebuah karya sastra merupakan fakta melainkan pendapat pengarang tentang kehidupan secara keseluruhan (Noor, 2015: 13). Karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran dan penggambaran yang bersifat imajinatif berdasarkan aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, dan politik dalam suatu masyarakat. Hal ini memperjelas bahwa karya sastra menarik karena menyerupai kehidupan, tetapi bukan kehidupan itu sendiri (Ratna, 2010: 274). Tujuan utama dari karya sastra adalah untuk menghibur, menyampaikan pesan, hingga memberikan edukasi.

Salah satu jenis karya sastra adalah film. Film merupakan hasil kombinasi antara audio dan visual. Film menjadi genre karya sastra yang memiliki banyak peminat karena penikmat karya sastra dapat menggunakan semua inderanya secara bersamaan. Banyak film yang terinspirasi dan mengambil kisah tentang kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Dewasa ini isu tentang perempuan menjadi topik yang banyak diperbincangkan oleh banyak orang. Salah satunya adalah tentang kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang dapat terjadi di mana dan kapan saja. Kasus pelecehan seksual terhadap perempuan sering kali menyudutkan pihak perempuan

dengan berbagai alasan. Akan tetapi, saat ini perempuan mulai membangun keberaniannya untuk melawan penindasan-penindasan yang sering terjadi pada mereka. Kesadaran perempuan untuk mendapatkan keadilan, menyuarakan pendapat, dan mempertahankan eksistensi mereka menjadi sebuah tanda lahirnya pemikiran feminisme.

Feminisme menjadi sebuah topik yang terus berkembang seiring dengan perkembangan kesadaran kaum perempuan tentang feminis itu sendiri. Perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki sehingga laki-laki harus mengsubordinasi perempuan untuk terus mendapatkan kebebasan (Beauvoir dalam Tong, 2008: 262). Sebuah karya film diharapkan dapat memotivasi perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyuarakan haknya dan dapat mempertahankan eksistensi mereka, karena pada dasarnya manusia tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan (Ratna, 2010: 220).

Munculnya film-film yang mengangkat kisah tentang penyintas pelecehan seksual menjadi tanda bahwa perempuan semakin sadar akan posisi mereka. Beberapa di antaranya adalah *Dear Nathan: Thank You Salma, Please Be Quiet*, dan *Penyalin Cahaya*. Film-film tersebut merupakan film populer karena mengangkat kisah tentang perempuan yang digambarkan sebagai korban pelecehan seksual. Film-film tersebut juga menggambarkan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan kerja dan lingkungan universitas.

Film *Penyalin Cahaya* tayang perdana di “Busan International Film Festival” di bulan Oktober 2021 dan tayang resmi di Netflix pada 13 Januari 2022. Film ini

banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat karena membahas tentang isu pelecehan seksual pada perempuan. Film ini juga berhasil memenangkan 12 piala citra pada ajang “Festival Film Indonesia” (FFI). Salah satunya adalah pemenang nominasi sebagai film cerita panjang terbaik.

Film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan usaha atau perjuangan perempuan sebagai sosok yang berani untuk melawan ketidakadilan. Film ini juga menggambarkan kondisi perempuan yang sering dijadikan sebagai objek penindasan dan menunjukkan respon perempuan sebagai korban pelecehan seksual. Usaha-usaha untuk mempertahankan eksistensi perempuan yang terlihat dalam film tersebut, seperti mengutamakan pendidikan dengan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkerja untuk mendapatkan posisi status sosial yang lebih baik.

Penelitian ini akan berfokus pada tokoh perempuan dalam film karena tokoh-tokoh tersebut dapat merepresentasikan perempuan merdeka dan bebas. Tokoh perempuan dalam film ini saling mendukung untuk melakukan perjuangan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai manusia bukan hanya sebatas perempuan. Sekaligus membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki dan tidak hanya terbatas menjadi seorang istri dan menjadi seorang ibu.

Film ini menampilkan gagasan feminisme dalam upaya perempuan mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Teori mengenai eksistensi perempuan telah dibahas oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* (2016) yang menggambarkan perempuan sebagai sosok lain. Oleh sebab itu,

penelitian ini akan memaparkan tokoh perempuan yang memperlihatkan usahanya mempertahankan eksistensi mereka dalam upaya mendapatkan keadilan.

Mengingat belum banyak film yang mengandung nilai feminisme eksistensialis, sehingga film *Penyalin Cahaya* layak untuk diteliti. Penelitian tentang film ini juga belum banyak dilakukan, karena setelah mendalami penelitian sebelumnya, banyak diantaranya yang membahas mengenai jenis pelecehan seksual yang ada di dalam film tersebut.

Penelitian tentang feminisme terhadap film tersebut pernah dilakukan, tetapi penelitian tersebut menggunakan perspektif semiotika untuk mengungkap tanda-tanda yang memperlihatkan bentuk feminisme. Feminisme yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah feminisme liberal yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh perempuan dalam film tersebut. Penelitian yang lainnya juga cenderung berfokus pada kasus, bukan eksistensi perempuan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian menggunakan objek material film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dan objek formal feminisme eksistensialis oleh Simone de Beauvoir belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan menciptakan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengungkap tentang usaha yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang di atas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naratif film *Penyalin Cahaya*?
2. Bagaimana bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*?
3. Bagaimana bentuk perlawanan dan perjuangan mempertahankan eksistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap.

1. Struktur film *Penyalin Cahaya*.
2. Bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*.
3. Bentuk perlawanan dan mempertahankan eksistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi dalam penyampaian ilmu pengetahuan mengenai salah satu ilmu sosiologi sastra terutama mengenai feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi bagi

pembaca mengenai usaha perempuan dalam mempertahankan eksistensinya terutama dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena semua bahan dan data diperoleh dari sumber penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek material penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Film ini dipilih sebagai objek material karena cerita dalam film tersebut banyak menampilkan gagasan feminisme melalui tokoh-tokoh perempuan. Kajian struktural digunakan untuk memahami unsur pembentuk struktur film terutama unsur naratif film dalam film tersebut. Peneliti kemudian dapat menjelaskan tokoh dan karakter perempuan dalam mempertahankan eksistensi dan menyuarakan hak-haknya yang bertujuan mencari kebenaran dengan penggunaan teori feminisme eksistensialis oleh Simone de Beauvoir.

1.6 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori naratif film dan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

1.6.1 Teori Struktural

Penggunaan teori struktural ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang suatu objek karya sastra. Suatu karya sastra dibangun oleh berbagai aspek pembentuk yang memiliki hubungan antar unsurnya. Analisis struktur karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intriksiknya. Tujuannya adalah untuk memaparkan fungsi dan

kaitan antar unsur yang dapat menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro, 2000: 36-37).

Secara umum unsur pembentuk film dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkesinambungan membentuk satu film yang utuh. Unsur naratif suatu karya sastra merupakan bahan yang dapat diolah, sedangkan unsur sinematik adalah alat penggerak untuk mengolah bahan tersebut. Analisis unsur naratif karya sastra dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting dilakukan untuk memudahkan dalam memahami karya sastra tersebut. Pembahasan lengkap mengenai mengenai teori naratif film akan dijelaskan pada bab 2.

1.6.2 Teori Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi merupakan proses pemahaman terhadap manusia dalam masyarakat. Kaitannya dengan karya sastra adalah pendekatan ini menganggap bahwa sebuah karya sastra adalah milik masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mencari tahu hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang di dalamnya mengandung berbagai aspek yang berhubungan dengan sosial dan kebudayaan. Maka, pendekatan sosiologi ini dapat digunakan untuk memahami permasalahan gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan lain sebagainya (Ratna, 2013:61).

1.6.3 Teori Feminsime

Berdasarkan (Ratna, 2010: 220), Feminis berasal dari kata *femme*, yang berarti perempuan. Feminis secara khusus menyediakan konsep yang berkaitan dengan

analisis tentang perempuan. Permasalahan gender yang merupakan suatu kodrat dijadikan sebuah konstruksi sosial. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan derajat antara perempuan dan laki-laki.

Pada kenyataannya perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki dan memiliki derajat yang sama sebagai manusia. Maka, muncul sebuah usaha untuk mengakhiri asumsi yang sudah melekat pada perempuan. Perempuan harus mampu menciptakan kebebasan atas dirinya dalam pengambilan keputusan dan tindakan. “Kebebasan adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apa pun yang dipilih untuk dilakukan, dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil semacam pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya” (Tong, 2017: 258).

Feminisme eksistensialis merupakan salah satu aliran dalam paham feminisme. Feminis eksistensialis merupakan sebuah paham untuk perempuan agar mempertahankan eksistensinya dan harus bisa menjadi diri mereka sendiri sesuai dengan keinginan mereka. Teori feminisme eksistensialis mempunyai empat konsep yang dikemukakan oleh Beauvoir (dalam Tong, 2008: 274-275).

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau usaha untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data sehingga tujuan dari metode adalah efisiensi, dengan cara menyederhanakan (Ratna, 2015: 53-54). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori struktur naratif film dan teori feminisme eksistensialis. Teori struktural digunakan untuk mengetahui hubungan

antar unsur-unsur struktur film *Penyalin Cahaya* terutama unsur naratif film. Teori feminisme eksistensialis digunakan untuk mengetahui usaha atau upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film tersebut untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai manusia.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah film yang berjudul *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang rilis pada 8 Oktober 2021. Film ini ditayangkan di Netflix pada 13 Januari 2022 dengan durasi 130 menit.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik simak dan catat. Data yang diperoleh berupa gambar potongan adegan dalam film *Penyalin Cahaya* yang ditonton secara seksama. Film tersebut ditonton secara berulang dan mencatat hal-hal yang penting. Hasil dari pengamatan terhadap film tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber data yang kemudian dapat dilakukan analisis. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan dalam menganalisis tindakan tokoh perempuan dalam mempertahankan eksistensinya.

1.7.3 Teknik Pengolahan Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis struktur naratif film *Penyalin Cahaya*. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis feminisme eksistensialis Simone de

Beauvoir melalui tindakan tokoh-tokoh perempuan dalam melakukan perjuangan mempertahankan eksistensinya untuk mendapatkan keadilan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Bab 2 merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori, yang berisi penelitian sebelumnya dan landasan teori. Bab 3 berupa paparan hasil analisis struktur film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja fokusnya pada struktur naratif film. Bab 4 berupa paparan hasil analisis terhadap bentuk penindasan dan perlawanan tokoh perempuan serta analisis konsep feminis eksistensialis tokoh perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*. Bab 5 berupa penutup yang berisi simpulan hasil penelitian yang dilakukan.